

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal abad ke-20 Jepang menjadi salah satu negara Asia yang dianggap sejajar dengan negara-negara di Eropa. Hal ini karena setelah mengalami restorasi di berbagai bidang, Jepang berhasil menjadi negara besar dan kuat di Asia. Budaya luar pun mulai masuk, bahkan banyak ideologi-ideologi baru yang masuk ke Jepang terutama ideologi sosialis dan komunis dari Barat. Ideologi-ideologi tersebut menyebar ke kalangan intelektual Jepang termasuk kepada mahasiswa-mahasiswa Jepang khususnya pada masa setelah Perang Dunia ke-2. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ikeda Kazuo dalam buku yang berjudul *Zengakuren : Japan's Revolutionary Students* (Dowsey, 1970 : 21-22) bahwa :

“... there were not many other political organizations but with the successful completion of the Russian Revolution it was not long before Socialist and Communist theories began to make an impression on the intellectuals of Japan. The 1920's saw the emergence of the first student organizations which went beyond being simple university clubs and were centered around the study of social science.”

Pada awal abad ke-20 belum terlihat banyak organisasi politik yang terbentuk begitu juga organisasi mahasiswa. Akan tetapi dengan menyebarnya ideologi baru dari barat khususnya setelah berhasilnya Revolusi Rusia dengan ideologi komunis menyebabkan ideologi tersebut semakin banyak pengikutnya termasuk para kaum cendekiawan dan mahasiswa Jepang.

Sebelum Perang Dunia II gerakan sosial pun belum banyak terlihat. Akan tetapi ada salah satu gerakan sosial yang terkenal terjadi pada tahun 1918 disebut

Mufti Nurlita Sari, 2014

Dinamika gerakan sosial mahasiswa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rice Riots yang pada perkembangan selanjutnya dapat memberikan efek yang sangat besar untuk gerakan sosial mahasiswa pada saat itu. Organisasi mahasiswa pertama yang terbentuk untuk tujuan mempelajari teori-teori sosial adalah *Shinjinkai (Enlightened Man Society)* di *Tokyo Imperial University* yang merupakan awal dari perkembangan sosialisme dan komunisme dan juga mengenai sejarah perkembangan sisi kiri (*left-wing*) di Jepang.

Barulah setelah Perang Dunia II dan Jepang mengalami kekalahan, organisasi-organisasi mahasiswa pun semakin aktif dan berkembang. Hal ini ditambah dengan dimulainya masa pendudukan Amerika Serikat selama kurang lebih 6 tahun. Walaupun mereka datang dengan tujuan ingin memperbaiki Jepang yang hancur akibat dibomnya dua kota oleh Amerika Serikat, akan tetapi respon masyarakat khususnya para mahasiswa cukup negatif. Mereka menganggap Amerika Serikat ingin menguasai Jepang untuk memperkuat kekuasaan mereka di Asia. Selain itu juga dengan adanya kekuasaan asing tersebut, masyarakat Jepang merasa telah dijajah kembali. Akan tetapi ada juga kelompok-kelompok tertentu yang pro dan menerima masa pendudukan oleh Amerika Serikat ini. Mereka percaya bahwa Amerika dapat menjadikan Jepang seperti pada masa kejayaannya dulu.

Gerakan-gerakan sosial pun akhirnya banyak bermunculan dari berbagai golongan yang kontra terhadap pendudukan Jepang ini. Mereka melakukan aksi untuk memprotes pemerintah Jepang yang pro sekutu tersebut dan menolak segala kebijakan yang mereka keluarkan. Para mahasiswa pun melakukan aksi protes secara besar-besaran saat pemerintah Jepang akan menandatangani perjanjian perdamaian antara Jepang dengan Amerika Serikat. Walaupun mahasiswa-mahasiswa tersebut berasal dari organisasi yang berbeda dan tidak berideologi

sama, tetapi dengan adanya kekuasaan asing yang datang tersebut membuat mereka bersatu dan bekerja sama.

Oleh karena itu, mereka bukan lagi hanya mengurus masalah yang terdapat di kampusnya masing-masing akan tetapi juga mengkritisi setiap kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sehingga gerakan mahasiswa Jepang sejak Perang Dunia II ini didasarkan atas kebebasan dan persatuan diantara para mahasiswa itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Hisao Naka dalam bukunya *Kaum Muda Jepang dalam Masa Perubahan* bahwa :

“ ... kegiatannya secara kasar dapat dibagi atas kegiatan yang berpusat pada masalah yang berhubungan dengan soal-soal kurikulum atau pembinaan, dan yang meluas ke luar batas lembaga-lembaga dan berfungsi secara independen sebagai gerakan sosial dan politik yang menggunakan taktik kekerasan.” (1980:52).

Penulis dapat menyimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa gerakan-gerakan mahasiswa Jepang setelah Perang Dunia II, pada awalnya masih berpusat dalam bidang pendidikan dan mengurus permasalahan pembinaan atau kurikulum kampus saja. Sehingga mereka hanya mengkritisi segala kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kampus mereka masing-masing. Selain itu mereka melakukan gerakan sosial lainnya di dalam masyarakat baik dalam bidang pendidikan atau bidang lainnya, akan tetapi tidak terlalu mengurus perpolitikan Jepang.

Akan tetapi gerakan-gerakan mahasiswa Jepang ini ternyata semakin lama terlihat semakin berjalan ke arah radikalisme atau kekerasan. Mereka tidak akan ragu untuk menggunakan taktik kekerasan demi mencapai apa yang mereka cita-citakan, dan menggunakan kekerasan juga untuk menyuarakan aspirasi mereka. Hal ini yang membuat masyarakat semakin resah dengan semakin banyaknya gerakan mahasiswa yang muncul.

Sebagai contohnya yaitu pada saat akan diadakannya perjanjian perdamaian antara Jepang dengan Amerika Serikat karena Jepang telah mengalami kekalahan pada Perang Dunia II, di mana para mahasiswa pada awalnya menentang perjanjian tersebut dan aksi tersebut mendapat respon positif dari masyarakat yang ikut mendukung aksi penolakan. Namun para mahasiswa tersebut semakin menganggap bahwa diri mereka harus tetap melakukan gerakan dalam rangka melakukan suatu revolusi dan perubahan yang sesuai dengan ideologi mereka masing-masing.

Hal ini membuat tahun 1950an di Jepang diwarnai dengan berbagai gerakan ataupun aksi para mahasiswa yang terjun ke ranah politik Jepang. Semakin banyaknya organisasi mahasiswa yang berusaha masuk ke dalam ranah politik Jepang, membuat pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan yang membatasi kebebasan para mahasiswa tersebut yaitu hukum Gerakan Anti Subversif yang dikeluarkan pada tahun 1952 oleh pemerintah Jepang.

Banyak organisasi mahasiswa Jepang yang melakukan perlawanan atau protes dengan cara melakukan demonstrasi atau mogok kuliah kepada pemerintah dengan diberlakukannya kebijakan tersebut. Banyak pula organisasi mahasiswa yang menerima keputusan kebijakan pemerintah tersebut karena kebijakan tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap gerakan sosial yang mereka lakukan. Hal ini membuat penulis semakin tertarik untuk mengkaji mengenai sejarah pergerakan mahasiswa Jepang. Beberapa organisasi mahasiswa Jepang sekitar tahun 1920-1940an yaitu *Shinjinkai (Enlightened Man Society)*, *Shakaishugi Kenkyukai (The Association for study of Socialism)*, *Gyominkai (Men of Dawn Society)*, *Sodomei (Japanese Federation of Labor)*, *Sanbetsu (Congress of Industrial Union)*, *Jichikai (Student Self-governing Association)*, *Seikyoin (Communist Youth League Student)* dan *Zengakuren (National Federation of Student Self-governing Associations)*.

Mufti Nurlita Sari, 2014

Dinamika gerakan sosial mahasiswa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu gerakan mahasiswa yang cukup membuat penulis tertarik yaitu gerakan mahasiswa-mahasiswa yang terbentuk ke dalam sebuah organisasi mahasiswa nasional yang bernama *Zengakuren (Zen Nihon Gakusei Jichikai So Rengo)* atau *National Federation of Student Self-governing Association*. Organisasi ini diprakarsai pada tahun 1947 dan secara resmi terbentuk pada tahun 1948 yaitu setelah Jepang mengalami kekalahan di Perang Dunia II. Organisasi ini merupakan perkumpulan mahasiswa-mahasiswa Jepang yang mewadahi seluruh mahasiswa Jepang dari berbagai universitas. *Zengakuren* juga melibatkan diri dalam beberapa gerakan pembersihan anti tentara merah Jepang, pembatalan perjanjian perdamaian dan juga ikut melawan saat Perang Korea terjadi. (<http://en.m.wikipedia.org/wiki/Zengakuren> [diakses pada tanggal 07 Februari 2014])

Oleh karena itu alasan penulis memilih tema tersebut adalah karena penulis menganggap bahwa setelah membaca dari beberapa sumber mengenai gerakan mahasiswa Jepang ini, penulis menyimpulkan adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Di mana kesenjangan yang terjadi yaitu gerakan-gerakan mahasiswa Jepang tersebut telah dianggap semakin mengarah ke arah radikalisme dan terlalu mencampuri urusan pemerintahan baik dalam negeri maupun hubungan dengan negara lain, sedangkan seharusnya mahasiswa lebih fokus dalam perkuliahan mereka untuk mendapatkan gelar sarjana yang nantinya dapat membantu mereka bahkan negara Jepang dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa.

Mahasiswa juga seharusnya tidak terlalu mengurus permasalahan yang terdapat di dalam politik negara walaupun mereka memang mempunyai hak untuk berpendapat. Hal tersebut karena sudah ada orang-orang di dalam parlemen yang dapat mewakili rakyat di dalam pemerintahan. Penulis juga tertarik untuk

Mufti Nurlita Sari, 2014

Dinamika gerakan sosial mahasiswa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan organisasi mahasiswa *Zengakuren* ini dan melihat bagaimana keikutsertaannya dalam kehidupan masyarakat Jepang sekitar tahun 1947 sampai 1960 atau setelah kekalahan Jepang pada Perang Dunia II.

Selain alasan tersebut juga karena setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia ke-2, Jepang berada dalam pengawasan Amerika Serikat dan berada dalam pembentukan ideologi Amerika Serikat yang berideologi liberal. Sedangkan *Zengakuren* yang menjadi fokus dalam penulisan skripsi ini berideologikan komunis dan menjadi salah satu organisasi mahasiswa yang sangat menentang pendudukan Amerika Serikat di Jepang tersebut.

Selain itu, beberapa hal yang penulis anggap sebagai ciri khas dari organisasi *Zengakuren* ini, yang membuat penulis tertarik untuk mengkajinya yaitu : Pertama, karena mereka berideologikan komunis, di mana bertentangan dengan ideologi pemerintah pendudukan Amerika Serikat yang liberalis. Kedua, mereka merupakan suatu organisasi nasional mahasiswa yang beranggotakan lebih dari 300.000 mahasiswa dari seluruh universitas di Jepang. Ketiga, *Zengakuren* merupakan organisasi mahasiswa yang independen dan tidak terikat oleh universitas atau lembaga lainnya. Keempat, *Zengakuren* yang pada awalnya merupakan suatu organisasi yang kokoh akhirnya terbagi-bagi menjadi organisasi-organisasi baru yang saling bertentangan.

Walaupun *Zengakuren* masih aktif sampai saat ini, namun penulis tidak mengambil pembabakan waktu tersebut melainkan pembabakan waktu yang penulis ambil dalam penulisan skripsi ini yaitu sekitar tahun 1947 sampai tahun 1960. Tahun 1947 diambil karena merupakan tahun dibentuknya organisasi *Zengakuren (Zen Nihon Gakusei Jichikai So Rengo)*. Sedangkan tahun 1960 merupakan tahun di mana *Zengakuren* mengalami perselisihan internal diantara anggotanya yang menyebabkan organisasi ini kemudian terpecah belah bahkan

Mufti Nurlita Sari, 2014

Dinamika gerakan sosial mahasiswa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terpecah menjadi beberapa organisasi baru dan perlahan pengaruhnya dalam perpolitikan Jepang pun semakin berkurang.

Dengan demikian penulis merasa sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai tema *Zengakuren* ini dan mengambil suatu permasalahan utama yang akan dikaji yaitu mengenai **Bagaimana Dinamika Gerakan Sosial Organisasi Mahasiswa Jepang (Studi Terhadap Perkembangan *Zengakuren* Tahun 1947-1960) ?**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis mengambil tema mengenai “Bagaimana Dinamika Gerakan Sosial Organisasi Mahasiswa Jepang *Zengakuren* Tahun 1947-1960 ? Sebagai batasan masalahnya, maka akan penulis uraikan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang gerakan mahasiswa di Jepang pasca Perang Dunia II?
2. Apa yang melatar belakangi terbentuknya organisasi mahasiswa *Zengakuren* pada tahun 1947?
3. Bagaimana perkembangan *Zengakuren* dari tahun 1947-1960?
4. Bagaimana pengaruh dari gerakan-gerakan *Zengakuren* tersebut terhadap pemerintah dan organisasi mahasiswa Jepang lainnya tahun 1947-1960?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian yang penulis lakukan yaitu agar dapat lebih memahami mengenai :

Mufti Nurlita Sari, 2014

Dinamika gerakan sosial mahasiswa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Gambaran umum tentang gerakan mahasiswa di Jepang pasca Perang Dunia II.
2. Latar belakang terbentuknya organisasi mahasiswa *Zengakuren* pada tahun 1947.
3. Perkembangan *Zengakuren* dari tahun 1947-1960.
4. Pengaruh dari gerakan-gerakan *Zengakuren* tersebut terhadap pemerintah dan organisasi mahasiswa Jepang lainnya tahun 1947-1960.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah kawasan khususnya sejarah Jepang yaitu mengenai organisasi mahasiswa di Jepang setelah Perang Dunia Ke-2 bagi penulis maupun bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah lainnya baik di Universitas Pendidikan Indonesia ataupun universitas-universitas lainnya,
2. Menambah literatur atau sumber mengenai sejarah Jepang khususnya organisasi mahasiswa yaitu *Zengakuren* yang penulis rasa masih cukup sedikit,
3. Dapat menjadi sumber dalam pembelajaran di sekolah mengenai Sejarah Asia dan Sejarah Peradaban Timur.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sebagai struktur organisasi skripsi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Mufti Nurlita Sari, 2014

Dinamika gerakan sosial mahasiswa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I merupakan pendahuluan yang terbagi dalam beberapa sub bab diantaranya yaitu latar belakang penelitian yang memaparkan latar belakang penulis mengambil tema mengenai dinamika gerakan sosial mahasiswa Jepang (studi terhadap perkembangan *Zengakuren* tahun 1947-1960), rumusan masalah yang terdiri dari satu fokus masalah dan empat pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut, manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini, dan struktur organisasi skripsi yang akan dipakai di dalam penulisan skripsi ini.

Bab II, merupakan kajian pustaka mengenai konsep dan teori-teori yang akan dipakai dalam mengkaji mengenai tema *Zengakuren*, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian yang dianggap relevan untuk mengkaji tema yang diangkat dalam penyusunan skripsi mengenai *Zengakuren* ini, selain itu juga buku-buku atau referensi yang dapat digunakan dan dianggap relevan dalam menunjang penulisan skripsi mengenai *Zengakuren* ini.

Bab III, merupakan metode penelitian yang digunakan dalam keseluruhan proses pembuatan ataupun penyusunan skripsi mengenai pengaruh *Zengakuren* terhadap perpolitikan Jepang tahun 1947-1960, yaitu metode penelitian historis di mana menurut *Jack R. Fraenkel* dan *Norman E. Wallen* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu, dan menurut *Donald Ary* dkk merupakan penelitian untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu (<http://bismillah-go.blogspot.com>). Di mana metode historis itu sendiri terdiri dari heuristik atau pencarian sumber-sumber yang diperlukan, kritik eksternal dan internal terhadap data yang didapatkan, interpretasi atau penafsiran penulis terhadap data yang telah dikritik untuk menghindari adanya plagiarisme dan yang terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah sehingga dapat menjadi suatu hasil karya penulis yang berupa penulisan skripsi ini.

Mufti Nurlita Sari, 2014

Dinamika gerakan sosial mahasiswa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab IV, merupakan hasil penelitian yang telah didapatkan setelah melalui berbagai tahapan yang dimulai dari heuristik atau pencarian sumber-sumber baik itu buku, artikel ataupun jurnal mengenai *Zengakuren*, kemudian dilanjutkan ke tahap kritik sumber internal dan eksternal, kemudian menginterpretasikan hasil dari penelitian tersebut dan tahapan terakhir yaitu historiografi yang merupakan penulisan atau pelaporan dalam bentuk tulisan di dalam skripsi ini mengenai *Zengakuren* itu sendiri.

Bab V, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai tema yang penulis ambil yaitu mengenai dinamika gerakan sosial mahasiswa Jepang (studi terhadap perkembangan *Zengakuren* tahun 1947-1960) dan saran-saran atau rekomendasi yang dapat penulis berikan dari penulisan skripsi ini.

Selain itu juga yang terakhir yaitu Daftar Pustaka yang berisi daftar sumber-sumber yang telah menjadi referensi dalam penyusunan skripsi. Selain itu ada juga lampiran-lampiran yang berisi foto-foto, peta, gambar atau data lainnya yang berkaitan dengan penelitian skripsi mengenai *Zengakuren* ini.